

ANALYSIS INHIBITING FACTOR OF STUDENTS COMMUNICATION SKILL THROUGH IMPLEMENTATION OF NHT ON COLLOID MATERIAL

Rahmatulloh^{*1}, Putri Novitasari², Zilla A. Ukrima³, Muchlis⁴

¹ Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya

^{2,3,4} Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya

*rahmatoelloh@gmail.com

Abstract. *This study was aimed to know the inhibiting factor of student communication skill in colloid material with application of Numbered Head Together model. The method of this research is descriptive quantitative and target are student of class XI IPA 2 SMAN Wonoayu Sidoarjo and XI IPA 5 SMA Al-Islam Krian with amount of 39 and 45 students. Result of this research was found that 41.03% of students of IPA 2 SMAN Wonoayu and 42.2% of students of XI IPA 5 SMA AL Islam Krian included communication delay. The results of data analysis showed that in XI IPA 2 SMAN Wonoayu Sidoarjo as much as 75% of student experience communication delays on ecological and psychological factors; 43.7% by the messaging and semantic factors. While in XI IPA 5 SMA Al Islam Krian 73.7% by psychological factors; 68% by ecological factors; 47.4% by messenger factors, and 42.1% by receiver and semantic factors.*

Keywords: *numbered head together (nht), factors inhibiting communication, colloid*

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini dirancang untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan karakteristik mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Berdasarkan hal tersebut dalam proses pembelajaran tidak hanya berorientasi untuk menambah ilmu dalam mata pelajaran saja, tetapi juga membangun keterampilan sosial termasuk keterampilan komunikasi [2]. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi sangat dibutuhkan.

Muhibbin Syah berpendapat bahwa komunikasi merupakan kegiatan yang berhubungan dengan urat syaraf dan otot-otot yang biasanya tampak dalam kegiatan jasmani seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya [12]. Komunikasi adalah proses mentransmisikan informasi dan pemahaman bersama dari satu orang ke orang lain [7]. Keterampilan berkomunikasi siswa merupakan partisipasi siswa untuk mengungkapkan

pemikiran, gagasan, pengetahuan, ataupun informasi baru yang dimilikinya berupa verbal dan nonverbal dalam proses pembelajaran [10, 13]. Komunikasi yang efektif didefinisikan sebagai proses dua arah mengirim pesan yang benar yang juga diterima dan dipahami dengan benar oleh orang lain [5].

Keterampilan komunikasi sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan siswa akan mudah mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan [8]. Komunikasi menjadi efektif dalam pembelajaran adalah bergantung pada hubungan guru dan siswa serta pembelajaran yang diinginkan dan efisien hanya mungkin dilakukan dengan hubungan yang kuat dan sesuai antara guru dan siswa [1]. Tetapi ada beberapa penghambat dalam komunikasi yang dijalankan oleh seorang siswa dan guru [4]. Eisenberg berpendapat bahwa ada empat jenis hambatan: hambatan proses (penerima pesan, pengirim pesan, mekanis, dan ekologis), hambatan fisik, hambatan semantik, dan hambatan psikologis [7]. Demikian mengatasi hambatan

komunikasi ini, dapat memastikan bahwa pernyataan yang dibuat tidak hanya didengar, tapi juga dipahami oleh orang yang diajak berkomunikasi [3]. Keterampilan komunikasi dapat difasilitasi dengan adanya suatu solusi dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara menerapkan model pembelajaran yang sesuai [9].

Salah satu model pembelajaran yang dapat memfasilitasi keterampilan komunikasi siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Numbered Head Together*. Model *Numbered Head Together* (NHT) merupakan cara belajar beberapa kelompok dimana siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor, guru memberi tugas kepada setiap siswa berdasarkan nomor, jadi setiap siswa memiliki tugas berbeda [6]. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini dapat digunakan untuk mengetahui keterampilan komunikasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung di antaranya yaitu keterampilan bertanya dan berpendapat.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu diketahui faktor-faktor yang menghambat komunikasi siswa dalam proses pembelajaran kimia.

METODE

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini merupakan siswa kelas XI IPA 2 SMA N Wonoayu dan siswa kelas XI IPA 5 SMA Al-Islam dengan jumlah masing-masing siswa yaitu 39 dan 45 siswa.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini yaitu menggunakan lembar observasi aktivitas komunikasi siswa dan angket tentang faktor-faktor penghambat komunikasi siswa.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan yaitu *One Shoot Case Study*. Rancangan penelitian digambarkan sebagai berikut:

$$X \rightarrow O$$

Keterangan:

X : Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT

O : Siswa yang terhambat komunikasi

Siswa yang mengalami keterhambatan komunikasi kemudian diberikan angket faktor penghambat komunikasi untuk mengetahui faktor apa yang menghambat komunikasi siswa.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode observasi dan angket. Metode observasi pada penelitian ini yaitu mengamati keterlaksanaan sintaks pembelajaran kooperatif tipe NHT, aktivitas siswa, dan kuantitas dan kualitas komunikasi siswa yang meliputi kuantitas dan kualitas bertanya dan berpendapat siswa yang kemudian dianalisis untuk menentukan siswa yang mengalami keterhambatan komunikasi.

Penentuan faktor penghambat komunikasi siswa digunakan interpretasi skor hambatan komunikasi yang tertera pada Tabel 1 di bawah ini. Skor kriteria keterhambatan komunikasi dengan menggunakan skala Likert menurut Riduwan.

Tabel 1. Interpretasi Skor Hambatan Komunikasi

Persentase (%)	Kriteria Penghambatan Komunikasi
0 – 20	Sangat Kurang
20,1 – 40	Kurang
40,1 – 60	Cukup
60,1 – 80	Tinggi
80,1 – 100	Sangat Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas dan Kuantitas Komunikasi

Berdasarkan hasil observasi aktivitas komunikasi siswa dapat ditentukan bahwa siswa yang mengalami keterhambatan komunikasi yaitu siswa yang satu kali berpendapat dengan kualitas analitis dan logis atau satu kali bertanya dengan level pertanyaan minimal C3 pada taksonomi Bloom [14]. Berikut data kuantitas dan kualitas komunikasi siswa SMAN Wonoayu Sidoarjo

yang tertera pada Tabel 2 di bawah ini dan SMA Al Islam Krian yang tertera pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 2. Tabel Kuantitas dan Kualitas Komunikasi Siswa SMAN Wonoayu Sidoarjo

No	Nama siswa	Frekuensi Komunikasi			Terhambat	
		Kuan-titas	Berta-nya	Berpe-ndapat	Ya	Tidak
1	KNC	2	C3	Logis dan analitis	√	
2	FAF	1		Logis dan analitis	√	
3	WHP	1	C3		√	
4	INR	0			√	
5	PSW	1		Logis dan analitis	√	
6	RRY	1	C2		√	
7	JHT	1	C1		√	
8	IFI	1		Logis dan analitis	√	
9	DYR	1		Logis dan analitis	√	
10	ARP	1		Logis dan analitis	√	
11	JYA	0			√	
12	PWL	2	C1	Logis dan tidak analitis	√	
13	KID	0			√	
14	DML	1	C3			√
15	MIR	2	C2	Logis dan tidak analitis	√	
16	DPA	1		Logis dan analitis		√
17	AMZ	1		Tidak logis dan tidak analitis	√	
18	NMP	1	C2		√	
19	HAR	1	C1		√	
20	BAR	3	C4, C4	Logis dan analitis		√

No	Nama siswa	Frekuensi Komunikasi			Terhambat	
		Kuan-titas	Berta-nya	Berpe-ndapat	Ya	Tidak
21	ANA	1		Logis dan analitis		√
22	INT	1		Tidak logis dan analitis	√	
23	ULN	0			√	
24	MNL	1	C1		√	
25	IPM	1	C3			√
26	SAP	0			√	
27	TSB	1	C3			√
28	MZK	2	C3	Logis dan analitis		√
29	SKP	1		Logis dan analitis		√
30	MAA	1	C4			√
31	EPD	1	C3			√
32	YAM	1	C3			√
33	ASP	1		Tidak logis analitis	√	
34	DSY	1		Logis tidak analitis	√	
35	VIR	1		Logis dan analitis		√
36	AFP	1		Logis dan analitis		√
37	AFR	1	C3			√
38	AMF	1		Logis dan analitis		√
39	NSR	1	C3			√

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah siswa kelas XI Ipa 2 SMAN Wonoayu Sidoarjo yang termasuk terhambat komunikasi yaitu sebanyak 41,03% yang kemudian siswa tersebut diberikan angket mengenai keterhambatan komunikasi, kemudian dianalisis berdasarkan jawaban angket siswa tersebut.

Tabel 3. Tabel Kuantitas dan Kualitas Komunikasi Siswa SMA Al Islam Krian

No	Nama siswa	Frekuensi Komunikasi			Terhambat	
		Kuantitas	Bertanya	Berpertanyaan	Ya	Tidak
1	MAF	1		Logis dan tidak analitis	√	
2	FTD	1	C2		√	
3	LCT	1		Logis dan analitis		√
4	NNL	2	C3	Logis dan analitis		√
5	MRA	1	C3			√
6	MFA	2	C3	Logis dan analitis		√
7	SNH	1		Logis dan tidak analitis	√	
8	MRC	1	C1		√	
9	KHI	1		Logis dan analitis		√
10	FNF	1	C2		√	
11	NDP	0			√	
12	NAS	1		Logis dan tidak analitis	√	
13	ASW	2	C4	Logis dan analitis		√
14	DAN	1	C3			√
15	ABC	1	C1		√	
16	AMU	1		Logis dan analitis		√
17	AOK	1		Logis dan tidak analitis	√	
18	BSE	1	C3			√
19	FAN	1	C3			√
20	MTS	1		Logis dan tidak analitis	√	
21	DDI	1		Logis dan analitis		√
22	IYU	1	C4			√

No	Nama siswa	Frekuensi Komunikasi			Terhambat	
		Kuantitas	Bertanya	Berpertanyaan	Ya	Tidak
23	JAI	1		Logis dan analitis		√
24	MYU	1		Logis dan tidak analitis	√	
25	RAF	1		Logis dan analitis		√
26	RAY	1	C3			√
27	MDA	1		Logis dan tidak analitis	√	
28	SMA	1	C3			√
29	NAI	1	C3			√
30	MNA	1		Logis dan analitis		√
31	ISN	2	C3	Logis dan analitis		√
32	FHI	1	C3			√
33	ADC	1		Logis dan tidak analitis	√	
34	MFH	1		Logis dan tidak analitis	√	
35	VDA	1		Logis dan analitis		√
36	DYH	1	C2		√	
37	MDA	1	C4			√
38	MJA	1	C1		√	
39	LAI	1		Logis dan analitis		√
40	MKA	1		Logis dan tidak analitis	√	
41	ROK	1	C3			√
42	CDA	1	C3	Logis dan analitis		√
43	ISY	1		Logis dan analitis		√
44	IKN	1		Tidak logis	√	

No	Nama siswa	Frekuensi Komunikasi			Terhambat	
		Kuantitas	Bertanya	Berperilaku	Ya	Tidak
45	DPR	1	C1	dan tidak analitis	√	

Berdasarkan data kuantitas dan kualitas komunikasi siswa SMA Al Islam di atas dapat kita ketahui bahwa sebanyak 42,22% siswa termasuk mengalami keterhambatan komunikasi.

Hasil Angket Penghambat Komunikasi

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan diperoleh data observasi dan angket komunikasi siswa, yang kemudian di analisis dengan menginterpretasikan skor terhadap kriteria interpretasi skor hambatan komunikasi yang tertera pada Tabel 1 untuk menentukan faktor yang menghambat komunikasi siswa. Hasil angket siswa di SMAN Wonoayu Sidoarjo dan SMA Al Islam Krian akan dianalisis menggunakan Tabel 1. Berikut data hasil angket di SMAN Wonoayu Sidoarjo.

Tabel 4. Data Angket Siswa SMA N Wonoayu

No	Faktor	Item pertanyaan faktor penghambat komunikasi	Jumlah Jawaban Siswa (%)	
			Ya	Tidak
1	Ekologis	Apakah suasana kelas terlalu bising untuk bertanya/berperilaku?	75%	25%
2	Mekanis	Apakah media yang digunakan guru menyampaikan materi sudah baik?	62,5%	37,5%
3	Penerima pesan	Apakah anda memperhatikan guru saat menerangkan pembelajaran?	56,3%	43,7%
4	Pengirim pesan	Apakah guru menyampaikan materi dengan baik?	68,8%	31,2%

No	Faktor	Item pertanyaan faktor penghambat komunikasi	Jumlah Jawaban Siswa (%)	
			Ya	Tidak
5	Pengirim pesan	Apakah penjelasan guru tentang materi hari ini jelas?	62,5%	37,5%
6	Semantik	Apakah guru menerangkan materi dengan bahasa yang baik?	56,3%	43,7%
7	Psikologis	Apakah anda malu untuk bertanya atau berpendapat?	75%	25%

Berdasarkan Tabel 1 maka dapat kita ketahui bahwa pada Tabel 4 faktor utama yang mempengaruhi keterhambatan komunikasi siswa dengan skor 75% yaitu faktor ekologis/lingkungan dimana tidak bisa berkomunikasi karena kebisingan lingkungan kelas dan faktor psikologis yaitu perasaan malu untuk bertanya pada rentang 60,1% – 80% dengan kriteria hambatan komunikasi tinggi. Faktor ekologis menghambat komunikasi dengan adanya gangguan di lingkungan sehingga menghambat proses terjadinya komunikasi. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Lunenburg yang menyatakan bahwa faktor ekologis termasuk dalam faktor penghambat proses komunikasi [7]. Komunikasi itu kompleks dan membutuhkan proses tetapi jika proses tersebut diganggu seperti adanya gangguan lingkungan maka komunikasi tidak akan berjalan dan transfer informasi akan menjadi kesalahan paham. Sedangkan hambatan psikologis yaitu perasaan malu untuk bertanya/berpendapat juga bisa menyebabkan terhambatnya komunikasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Lunenburg bahwa faktor psikologis seringkali memberi jarak seseorang untuk tidak berkomunikasi karena sebuah sikap/perasaan yang tidak bisa diterima sehingga menghambat komunikasi yang efektif terjadi [7].

Faktor berikutnya yang menghambat yaitu penerima pesan yaitu sebesar 43,7% yang pada Tabel 3 faktor ini termasuk kriteria faktor cukup menghambat komunikasi. Hambatan penerima komunikasi juga termasuk dalam faktor penghambat proses [7].

Hambatan penerima yaitu hambatan yang menghalangi kemampuan penerima untuk menerima pesan yang jelas atau kemampuan penerima untuk mendengar pesan secara efektif. Hal ini juga didukung dengan penelitian Duta bahwa penghambatan komunikasi juga terjadi karena adanya transaksi kata-kata yang tidak tepat diterima antara dua orang atau lebih [3].

Faktor selanjutnya yaitu faktor semantik yaitu penggunaan bahasa yang kurang baik sehingga siswa tidak mengerti materi yang diterangkan. Berdasarkan Tabel 1 faktor ini juga termasuk dalam kriteria faktor cukup menghambat komunikasi siswa dengan persentase 43,7%. Faktor semantik ini berkaitan dengan kata-kata yang kita pilih, bagaimana kita menggunakannya, dan makna yang kita lekatkan pada mereka menyebabkan banyak hambatan komunikasi. Masalahnya semantik, yaitu makna dari kata-kata yang kita gunakan kata yang sama bisa berarti hal yang berbeda bagi orang yang berbeda. Jika siswa tidak mengerti kata-katanya/kalimatnya bagaimana siswa akan memahami pesan yang disampaikan [7].

Tabel 5. Data Angket Siswa SMA Al Islam Krian

No	Faktor	Item Pertanyaan Faktor Penghambat Komunikasi	Jumlah Jawaban Siswa (%)	
			Ya	Tidak
1	Ekologis	Apakah suasana kelas terlalu bising untuk bertanya/berpendapat?	68%	32%
2	Mekanis	Apakah media yang digunakan guru menyampaikan materi sudah baik?	63,2%	36,8%
3	Penerima pesan	Apakah anda memperhatikan guru saat menerangkan pembelajaran?	57,9%	42,1%
4	Pengirim pesan	Apakah guru menyampaikan materi dengan baik?	63,2%	36,8%

No	Faktor	Item Pertanyaan Faktor Penghambat Komunikasi	Jumlah Jawaban Siswa (%)	
			Ya	Tidak
5	Pengirim pesan	Apakah penjelasan guru tentang materi hari ini jelas?	52,6%	47,4%
6	Semantik	Apakah guru menerangkan materi dengan bahasa yang baik?	57,9%	42,1%
7	Psikologis	Apakah anda malu untuk bertanya atau berpendapat?	73,7%	26,3%

Berdasarkan Tabel 1 maka dapat kita ketahui bahwa pada Tabel 5 faktor utama yang mempengaruhi keterhambatan komunikasi siswa dengan skor 73,7% yaitu faktor psikologis yaitu perasaan malu untuk bertanya dengan rentang 60,1% – 80% pada kriteria hambatan komunikasi tinggi. Faktor psikologis dalam penelitian ini memfokuskan pada perasaan malu siswa untuk bertanya/berpendapat kepada guru atau temannya. Faktor psikologis adalah faktor emosional yang menghalangi kemampuan pembicara untuk menyampaikan pesan yang jelas atau kemampuan penerima untuk mendengar pesan secara efektif. Emosi umum, seperti kemarahan, cinta, sukacita, frustrasi, malu, kekecewaan dan kesedihan semua bisa menciptakan penghalang emosional yang berdampak negatif terhadap komunikasi [3]. Hal ini sesuai dengan penelitian Lunenburg bahwa faktor psikologis seringkali memberi jarak seseorang untuk tidak berkomunikasi karena sebuah sikap/perasaan yang tidak bisa diterima sehingga menghambat komunikasi yang efektif terjadi [7].

Faktor kedua yang menghambat komunikasi siswa yaitu faktor ekologis/lingkungan sebesar 68% dimana siswa tidak bisa berkomunikasi karena kebisingan lingkungan kelas. Faktor ekologis menghambat komunikasi dengan adanya gangguan di lingkungan sehingga menghambat proses terjadinya komunikasi. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Lunenburg yang menyatakan bahwa faktor

ekologis termasuk dalam faktor penghambat proses komunikasi [7]. Komunikasi itu kompleks dan membutuhkan proses tetapi jika proses tersebut diganggu seperti halnya adanya gangguan lingkungan maka komunikasi tidak akan berjalan dan transfer informasi akan menjadi kesalahan pahaman.

Faktor berikutnya yang menghambat yaitu faktor pengirim pesan yaitu guru sebagai sumber informasi mengenai materi yang akan disampaikan. Di SMA Al Islam sebesar 47,7% siswa mengalami keterhambatan komunikasi dengan faktor ini. Hal ini mungkin dikarenakan kurang jelasnya informasi/pesan yang ingin disampaikan oleh guru di dalam kelas, hal ini juga didukung oleh Lunenberg bahwa *Sender barriers* atau disebut dengan penghambat pengirim pesan juga berpengaruh pada penghambatan proses komunikasi [7]. Demikian itu karena pengirim pesan yang mana dalam penelitian ini adalah guru kurang mempersiapkan apa yang akan disampaikan sehingga informasi yang disampaikan tidak lengkap dan terdapat kesalahan pahaman informasi. Hal ini juga tidak lepas dari faktor selanjutnya yaitu faktor penerima pesan. Pengirim pesan (guru) dan penerima pesan (siswa) saling berkaitan satu sama lainnya. Faktor penerima pesan yaitu sebesar 42,1% yang pada Tabel 1 faktor ini termasuk kriteria faktor cukup menghambat komunikasi. Persentase tersebut menunjukkan bahwa 42,1% siswa yang mengalami keterhambatan komunikasi tidak menerima/memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang disampaikan. Hambatan penerima komunikasi juga termasuk dalam faktor penghambat proses [7]. Hambatan penerima yaitu hambatan yang menghalangi kemampuan penerima untuk menerima pesan yang jelas atau kemampuan penerima untuk mendengar pesan secara efektif. Hal ini juga didukung dengan penelitian Duta bahwa penghambatan komunikasi juga terjadi karena adanya transaksi kata-kata yang tidak tepat diterima antara dua orang atau lebih [3].

Faktor selanjutnya yaitu faktor semantik yaitu penggunaan bahasa yang kurang baik sehingga siswa tidak mengerti materi yang diterangkan. Berdasarkan Tabel 1 faktor ini juga termasuk dalam kriteria faktor kurang menghambat komunikasi siswa kelas XI Ipa 5 SMA Al Islam dengan persentase 42,1%.

Faktor semantik ini berkaitan dengan kata-kata yang kita pilih, bagaimana kita menggunakannya, dan makna yang kita lekatkan pada mereka menyebabkan banyak hambatan komunikasi. Masalahnya semantik, atau makna dari kata-kata yang kita gunakan Kata yang sama bisa berarti hal yang berbeda bagi orang yang berbeda. Jika siswa tidak mengerti kata-katanya/kalimatnya bagaimana siswa akan memahami pesan yang disampaikan [7].

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu sebanyak 41,03% siswa XI IPA 2 SMAN Wonoayu Sidoarjo termasuk dalam keterhambatan komunikasi, 75% diantaranya terhambat oleh faktor ekologis dan psikologi; 43,7% terhambat oleh faktor penerima pesan dan semantis. Demikian siswa XI IPS 2 SMA Al Islam Krian sebanyak 42,2% siswa termasuk mengalami keterhambatan komunikasi, 73,7% dikarenakan faktor psikologis; 68% faktor ekologis; 47,4% faktor pengirim pesan; 42,1% faktor penerima pesan dan faktor semantik. Faktor penghambat komunikasi utama berturut-turut berdasarkan hasil penelitian yaitu faktor psikologis, faktor ekologis, faktor penerima pesan, faktor semantis, dan faktor pengirim pesan.

Saran untuk untuk penelitian selanjutnya yaitu adanya penelitian untuk mengetahui kadar dari faktor-faktor penghambat komunikasi terhadap keterhambatan komunikasi siswa.

UCAPAN TERMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kemristekdikti yang telah membantu pendanaan dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abedini, M., Abassi, A., Mortazavi, F., & Bijari, B. 2013. The effective factors on the communication between students and faculty members from student's prospective in Birjand University of Medical Science, *Elsevier*, h. 94-98.
- [2] Depdiknas. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar*

- Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.* Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- [3] Duta, N. 2015. From theory to practice: the Barriers to Efficient Communication in Teacher-student Relationship, *Elsevier-Sosial and Behavioral Science*. h. 625-630.
- [4] Effendy, O. U. (2000). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [5] Hutagalung, I. (2017). *Pengembangan Kepribadian*. Jakarta: INDEKS.
- [6] Ibrahim, M. (2000) *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- [7] Luneberg, F. 2010. Communication: The Process, Barriers, and Improving Effectiveness, *Schooling*. h. 1-11.
- [8] Maryansti, S., Zikra, & Nurfarhanah. 2012. Hubungan antara Keterampilan Komunikasi dengan Aktivitas Belajar Siswa, *E-Journal UNP*. h. 1-8.
- [9] Nursalim, M. D. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- [10] Rahayu, E. L. 2013. penggunaan Media Presentasi Powerpoint Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Belajar IPS pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 4 Kalasan Tahun Ajaran 2012/2013, *Lumbung Pustaka UNY*. h.10-11.
- [11] Riduwan. (2015). *Dasar-Dasar Statistika*, Bandung: Alfabeta.
- [12] Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [13] Tay, L. H., Hegney, D., & Ang, E. 2011. Factors affecting effective communication between registered nurses and adult cancer patients in an inpatient setting: a systematic review, *International Journal of Evidence-Based Healthcare*. h. 151-164.
- [14] Tiana, W. A., & Muchlis. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT pada Materi Asam Basa untuk Melatihkan Keterampilan Komunikasi Kelas XI SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung, *Journal of Chemical Education*. h.553-562.